

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara dengan paparan perkembangan teknologi yang cukup pesat. Munculnya perubahan sebagai dampak dari perkembangan zaman adalah adanya *Society 5.0*. Salah satu karakter individu dari *society 5.0* adalah kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan maupun tantangan secara sosial dengan memanfaatkan teknologi yang muncul di era revolusi industri 4.0 (Dewi dkk., 2022). Dalam hal ini, diperlukan sumber daya manusia berupa individu yang mampu untuk menghadapi persaingan global di era digital. Salah satu generasi yang dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah generasi Z, dimana pada generasi tersebut banyak yang saat ini tengah menjalankan pendidikan di tingkat formal sebagai mahasiswa. Dewi dkk. (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa saat ini dituntut untuk dapat melatih keterampilan dalam berpikir kritis, kreatif dan inovatif, mampu berkolaborasi, komunikatif, serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah.

Mahasiswa dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 dinyatakan sebagai peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi yang juga memiliki status pelajar yang paling tinggi dalam ranah akademik. Mahasiswa berarti merujuk pada individu yang sedang melaksanakan pendidikan di suatu perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa pun memiliki tugas perkembangan lain untuk dapat menjalankan peran-peran baru untuk dapat mengeksplorasi lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan hal tersebut, mahasiswa dituntut untuk mulai aktif dan inovatif, terutama dalam menjalankan perkuliahan. Hal tersebut bertujuan guna ilmu yang didapatkan dapat diterapkan dengan baik pada masyarakat.

Berdasarkan data perhitungan Statistik Pendidikan Tinggi yang dimuat oleh PDDikti Kemendikbud pada tahun 2022, diketahui jumlah mahasiswa yang terdaftar di PTN (Perguruan Tinggi Negeri) sebesar 36,26%, PTS (Perguruan Tinggi Swasta) sebesar 48,23%, PTK (Perguruan Tinggi Kedinasan) sebesar 2,11%, dan PTA (Perguruan Tinggi Agama) sebesar 13,40% (Rouf dkk., 2022). Dalam kategori PTA terdapat PTKIN atau Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri Islam yang berada di bawah Kementerian Agama. PTKIN saat ini terdiri dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan UIN (Universitas Islam Negeri). Adapun mahasiswa yang menjalankan program sarjana saat ini sebanyak 7,8 juta atau 83,98% dari populasi seluruh kelompok pendidikan tinggi, dimana jumlah mahasiswa dalam program sarjana ini didominasi oleh kelompok usia 18-24 tahun.

Dalam menjalankan perkuliahan, mahasiswa meninggalkan masa ketergantungannya menuju masa kemandirian sehingga mereka harus mampu menyusun strategi yang realistis untuk masa depannya. Di lingkungan akademik, mahasiswa harus memenuhi kewajiban sebagai seorang pembelajar dan juga menghadapi tuntutan-tuntutan akademik (Karinda, 2020). Di samping kewajiban mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan, mereka pun dituntut untuk memenuhi target pencapaian nilai dan prestasi-prestasi akademik. Akan tetapi, banyaknya tuntutan akademik yang diberikan kepada mahasiswa seringkali memunculkan rasa tidak mampu yang pada akhirnya dapat memunculkan masalah-masalah psikologis pada mahasiswa (Pamungkas & Muhid, 2020; Pradini & Sera, 2021).

Begitu pula pada tingkat akhir perkuliahan, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai macam tugas untuk dapat menjadi seorang sarjana, salah satunya adalah skripsi. Pengerjaan skripsi menjadi titik akhir dari berjalannya kegiatan akademik selama perkuliahan. Selain mengerjakan skripsi, mahasiswa pun perlu menyusun strategi untuk melanjutkan studi ataupun

fokus berkarir. Selama proses perkuliahan di tingkat akhir ini, mahasiswa akan menghadapi berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang muncul akan sangat beragam, mulai dari kurangnya motivasi, banyaknya tugas-tugas akademik lain, kelelahan, kesulitan mengatur waktu, atau pun pola komunikasi yang kurang baik dengan dosen (Etika & Hasibuan, 2016). Beratnya beban dan proses akademik di masa-masa akhir perkuliahan tersebut seringkali menimbulkan rasa takut dan cemas pada mahasiswa (Oktaviani & Cahyawulan, 2022).

Dikutip dari Wamad (2022) Fakultas Kedokteran Unjani melakukan kerja sama dengan Biro Kesra dan Upelkes Pemprov Jabar, Ruang Empati, ITB, KNPI, dan Ruang Tengah dalam rangka melakukan riset untuk mengetahui tingkat stress yang dialami oleh mahasiswa. Hasil riset dari 3.901 mahasiswa menyebutkan bahwa 74% mahasiswa mengalami stress dengan intensitas yang berbeda-beda, diantaranya 45% mengalami stress ringan, 22% mengalami stress berat, dan 7% mengalami stress berat. Adapun Livana dkk. (2020) melakukan penelitian terhadap 1.129 mahasiswa dari beberapa provinsi di Indonesia, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa 70% mahasiswa mengalami stres akibat kegiatan akademik, seperti tugas, tidak mampu mengikuti pembelajaran, maupun persaingan akademik. Menurut Elvine Gunawan, salah satu tenaga profesional kesehatan jiwa di RSIA Limijati, ia mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memicu stress, diantaranya masalah keluarga, persoalan ekonomi, ataupun tuntutan akademik (Wamad, 2022). Suryanti (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa seringkali merasa takut tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam menuntaskan kegiatan akademik di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa individu berusia 20-24 tahun menunjukkan adanya permasalahan psikologis. Studi tersebut menemukan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi disebabkan oleh tekanan yang didapatkan dalam perkembangan zaman ini dua kali lebih

besar (American Psychological Association, 2018). Survei sejenis pun pernah dilakukan oleh *Alvara Research Center* terhadap 1529 responden yang merupakan generasi Z di Indonesia. Hasil survei menunjukkan generasi Z memiliki tingkat cemas yang lebih besar dari generasi X dan generasi milenial dengan persentase sebesar 28,3%, dimana 5% diantaranya menyatakan sangat merasa cemas. Tingginya angka kecemasan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman generasi saat ini dalam menghadapi tekanan (Alvara Research Center, 2022).

Mahasiswa tingkat akhir yang juga saat ini menjadi bagian dari generasi Z tengah dihadapkan dengan adanya tuntutan akademik maupun sosial (Siswati & Hadiyati, 2017). Mahasiswa yang saat ini berada di masa akhir perkuliahan menunjukkan gejala-gejala stress, hal ini disebabkan karena kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana (Sobirin, 2022). Hal ini juga terlihat di antara mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu universitas negeri dengan basis Islam di Indonesia. Sebagai Perguruan Tinggi Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentu memiliki penerapan pendidikan agama yang dijadikan sebagai kurikulum. Namun demikian, tidak semua mahasiswa berasal dari latar belakang pendidikan sekolah yang sama, hal ini berdampak pada kemampuan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum untuk dapat menguasai mata kuliah keagamaan. Dalam pedoman akademik, mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk dapat menyelesaikan masa studinya, diantaranya dengan adanya syarat-syarat kelulusan seperti TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) dan TOAFL (*Test of Arabic as a Foreign Language*) sesuai dengan standar nilai yang telah ditentukan, maupun menghafal minimal juz 30 dengan mengikuti ujian *tahfizh*.

Banyaknya program pengembangan dan matrikulasi dapat mengembangkan kompetensi bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Akan tetapi, padatnya jadwal dan tugas akademik perkuliahan yang ada, hal ini akan menyebabkan kesulitan dalam menghadapi kompleksitas masalah sehingga menimbulkan stress bagi mahasiswa (Gamayanti dkk., 2018). Akmal dkk. (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa yang merasa tuntutan akademiknya terlalu berat seringkali tidak mampu menuntaskan tantangan tersebut sehingga mereka takut terhadap adanya konsekuensi atas kegagalan, hal ini pun menyebabkan rasa tidak mampu sehingga individu cenderung melakukan penghindaran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nuzula (2021) yang menyebutkan bahwa perilaku menghindar didorong oleh rasa takut pada diri seseorang, salah satunya adalah rasa takut terhadap kegagalan.

Untuk mendukung pernyataan tersebut, dilakukan studi pendahuluan yang datanya dijadikan sebagai penguat hipotesis peneliti. Pada studi awal tersebut, peneliti memberikan kuesioner dengan bentuk pertanyaan terbuka menggunakan media Google Formulir terhadap 33 responden yang merupakan mahasiswa akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berdasarkan hasil studi awal tersebut, dapat diketahui bahwa sebanyak 25 orang atau 75% mahasiswa menggambarkan bahwa dirinya sering merasakan perasaan takut terhadap munculnya hal-hal atau situasi yang dapat menimbulkan kegagalan, seperti kurangnya kemampuan dalam suatu mata kuliah tertentu, ketidakpastian masa depan, dan tidak dapat memenuhi harapan orang tua. Selain itu, responden mengungkapkan seringkali muncul perasaan tidak aman (*insecure*), merasa sendiri, serta membandingkan diri dengan pencapaian orang lain. Kemudian 18% atau enam orang mahasiswa menyebutkan diri mereka jarang mengalami ketakutan. Munculnya perasaan takut terhadap kegagalan tersebut biasanya hanya saat mereka akan menghadapi ujian atau hasil

yang mereka dapat tidak sesuai dengan harapan. Sedangkan dua mahasiswa atau 6% mengatakan bahwa mereka tidak pernah merasakan perasaan tersebut.

Hasil studi awal pun menunjukkan bahwa responden membutuhkan dukungan sosial untuk menghadapi rasa takut terhadap munculnya konsekuensi kegagalan. Dukungan ini dapat berasal dari figur-figur penting, seperti keluarga, rekan sebaya, maupun institusi. Dukungan sosial yang diberikan pun dapat berbentuk dukungan emosional maupun dukungan dalam bentuk informasi. Hal tersebut dapat membantu responden meyakini bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan. Tak hanya itu, responden pun menyebutkan bahwa mereka akan menyikapi rasa takut akan kegagalan tersebut dengan meningkatkan kasih sayang terhadap diri mereka sendiri, atau *self-compassion*. Hal ini ditandai dengan usaha melakukan hal apapun yang bersifat positif untuk meningkatkan kemampuan, tidak memaksakan diri, serta menenangkan diri dan yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik. Rasa takut terhadap adanya konsekuensi kegagalan akan berkurang ketika responden menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan, maka dari itu responden akan belajar menerima kegagalan dan menganggap kegagalan sebagai hal yang wajar terjadi.

Rasa takut yang muncul disebabkan oleh banyaknya permasalahan serta beban tugas yang dihadapi, bahkan situasi kompetitif di lingkungan belajar memunculkan rasa takut terhadap kegagalan, yang juga dikenal dengan istilah *fear of failure* (Suryanti, 2018). *Fear of failure* merupakan kecenderungan individu merasa cemas dan takut karena menganggap kegagalan dapat mendatangkan konsekuensi yang berlawanan dengan apa yang diharapkan (Conroy, 2004). Dapra dkk. (1985) menjelaskan bahwa *fear of failure* dapat berpengaruh terhadap kinerja, konformitas, bahkan pengalaman subyektif dalam mencapai sesuatu. Adanya *fear of failure* membuat seseorang cenderung memilih tugas yang lebih mudah, berusaha menghilangkan

tanggung jawab, menurunkan nilai atau kompetensi dirinya sendiri untuk terhindar dari pekerjaan dengan resiko kegagalan yang tinggi, serta enggan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan suatu keterampilan tertentu. Perasaan *fear of failure* itu pun akan berdampak terhadap munculnya *fear of success*, gangguan konsentrasi, bahkan *somatic anxiety* dan *cognitive anxiety* (Conroy & Metzler, 2003).

Dari hasil studi awal, diketahui bahwa adanya rasa *fear of failure* terjadi karena mahasiswa akhir merasa bahwa tantangan atau hambatan yang dihadapi besar. Ditemukan dua faktor yang menimbulkan rasa *fear of failure* pada mahasiswa, yakni faktor internal dan eksternal (Paembonan, 2022). Faktor internal diartikan sebagai prediktor yang muncul dari diri seseorang itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang keberadaannya dipicu oleh lingkungan di luar diri individu. Faktor internal yang dapat membantu responden untuk menghadapi perasaan tersebut adalah dengan menjadikan perasaan *fear of failure* yang muncul sebagai motivasi agar dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik, mengembangkan rasa bersyukur, mengembangkan *growth mindset*, dan menerima keadaan diri sendiri. Keadaan tersebut juga menunjukkan adanya faktor *self-compassion* seperti menerima dan memberi dukungan penuh pada diri sendiri (Sugianto dkk., 2020).

Self-compassion merujuk pada sikap positif seseorang secara emosional untuk melindungi diri dari konsekuensi negatif (Neff, 2003). Bloch (2018) menyebutkan bahwa adanya sikap *self-compassion* atau welas asih pada seseorang dapat membantu individu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik, sikap tersebut dapat membantu seseorang untuk fokus dengan keberadaan orang lain saat berinteraksi di lingkungan sosial dan merasakan kedekatan dengan mereka. Hal tersebut ditandai dengan menerima diri, menyadari bahwa masalah yang dihadapi juga dialami oleh orang lain, meyakinkan diri dapat melewati perasaan tersebut, serta

mengarahkan perasaan negatif menjadi hal yang positif. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Isman (2021) untuk mengetahui hubungan antara *self-compassion* dengan *fear of failure* pada mahasiswa yang menjalani *gap-year*. Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-compassion* dengan *fear of failure*, dimana individu yang berada dalam masa *gap-year* memiliki tingkat *fear of failure* yang rendah, disertai dengan *self-compassion* yang tinggi. Hjeltnes dkk. (2015) pun melakukan eksplorasi tentang cara individu dalam menghadapi rasa *fear of failure*, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik akan mengembangkan sikap *self-compassion*, dimana *self-compassion* tersebut akan mampu menekan *fear of failure*.

Penelitian serupa juga sebelumnya pernah dilakukan oleh Smeets dkk. (2014) dengan melakukan suatu penelitian eksperimen untuk mengetahui efektivitas intervensi kelompok *self-compassion* untuk meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan di antara mahasiswi. Hasil riset menyatakan bahwa *self-compassion* secara signifikan mampu mengurangi munculnya rasa takut atau kekhawatiran, dimana *self-compassion* yang tinggi akan lebih adaptif mencari dukungan dibandingkan hanya merenungi rasa *fear of failure* (Smeets dkk., 2014). Studi lain menunjukkan bahwa *self-compassion* berhubungan dengan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sesuatu pengalaman yang harus dihindari (Miyagawa dkk., 2020).

Walau demikian, adanya *self-compassion* pada mahasiswa saja tidak cukup untuk menurunkan rasa *fear of failure*, peneliti menemukan indikator *social support* sebagai faktor eksternal dalam menghadapi perasaan *fear of failure* dari hasil studi awal. Pradini dan Sera (2021) menyebutkan bahwa *social support* menjadi salah satu konsekuensi positif yang didapatkan oleh individu yang mengalami *fear of failure*. *Social support* didefinisikan sebagai perasaan atau persepsi individu dimana rasa nyaman, kepedulian, dan dukungan itu bisa

didapatkan dari tindakan orang lain ketika dibutuhkan oleh seseorang (Sarafino & Smith, 2011). *Social support* dapat terdiri dari empat bentuk, diantaranya *emotional/esteem support* (dukungan emosional), *tangible/instrumental support* (dukungan instrumental), *informational support* (dukungan informasi), dan *companionship support* (dukungan pertemanan). Peneliti mengindikasikan adanya faktor *social support* atau dukungan sosial yang berperan terhadap *fear of failure* mahasiswa.

Hasil studi awal oleh peneliti mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Pamungkas dan Muhid (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai prediktor dalam menghadapi *fear of failure* pada seseorang, hal ini karena individu tetap membutuhkan faktor pendukung eksternal dalam menghadapi situasi kehidupannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahyani dan Asmarani (2012) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dari *social support* dan *fear of failure* terhadap motivasi belajar. Akan tetapi, *fear of failure* dapat meningkatkan motivasi belajar apabila siswa mampu menyadari kemampuan yang ia miliki disertai dengan dukungan dari lingkungan sosial, terutama orang tua (Ahyani & Asmarani, 2012). Penelitian terbaru dari Paembonan (2022) untuk menguji pengaruh dukungan sosial dari sebaya terhadap *fear of failure* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif, dimana tingginya dukungan sosial tersebut dapat menurunkan rasa *fear of failure* pada mahasiswa.

. Riset yang dilakukan *American Psychological Association* menyebutkan bahwa salah satu bentuk *coping* yang paling sering dibutuhkan oleh individu masa ini adalah dukungan emosional dengan persentase 73%. Sarafino dan Smith (2011) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari banyak figur di luar diri seseorang, seperti pasangan, keluarga, teman, atau kelompok di mana individu tersebut berada. Kehadiran individu lain seperti teman sebaya

pun dapat melindungi seseorang dari rasa takut (Mulyana, 2015). Penelitian-penelitian tersebut menjadi penguat hasil studi awal dan asumsi peneliti bahwa *social support* menjadi salah satu prediktor yang akan memengaruhi *fear of failure*

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang ada, dapat dilihat bahwa hasil studi awal yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak melibatkan non-mahasiswa seperti penelitian yang dilakukan Murdafasmi dkk. (2020) terhadap para *foodpreneur* berusia 18-34 tahun untuk menganalisa hubungan dukungan sosial dengan *fear of failure*. Penelitian lain yang dilakukan Mosewich dkk. (2011) untuk mengetahui gambaran mengenai *self-compassion* terhadap atlet remaja putri. Selain itu, penelitian yang mengaitkan antara *self-compassion* dengan *fear of failure* masih sangat jarang ditemukan di Indonesia, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di luar negeri, seperti penelitian Hjeltnes dkk. (2015) dan Smeets dkk. (2014). Belum ditemukan penelitian yang menggabungkan kedua variabel tersebut yang kemudian dilakukan uji regresi berganda guna mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *fear of failure*. Penelitian-penelitian sebelumnya pun belum pernah ada yang membahas keterkaitan variabel-variabel tersebut dengan karakteristik dari subjek yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sebelumnya telah dikumpulkan serta fenomena yang ada, *fear of failure* pada seseorang akan menimbulkan banyak dampak negatif, salah satunya penurunan motivasi yang meliputi berkurangnya usaha, ketakutan untuk mencoba hal baru, dan tidak adaptif dengan tugas yang harus dihadapi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penelitian terkait *fear of failure* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati perlu dilakukan. *Fear of failure* muncul sebagai kecenderungan seseorang yang menganggap terjadinya kegagalan

akibat situasi yang dianggap menimbulkan kecemasan dan ancaman. Karena setiap variabel memiliki hubungan dan pengaruh terhadap *fear of failure*, pada penelitian ini peneliti menggabungkan *self-compassion* dan *social support* untuk melihat variabel yang secara parsial sangat berpengaruh, serta untuk menguji kedua variabel secara simultan terhadap *fear of failure* terhadap mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ini.

1. Bagaimana tingkat *self-compassion*, *social support*, dan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *self-compassion* berpengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *social support* berpengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
4. Apakah *self-compassion* dan *social support* secara simultan berpengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Mengetahui tingkat *self-compassion*, *social support*, dan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui apakah *self-compassion* berpengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Mengetahui apakah *social support* berpengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Mengetahui apakah *self-compassion* dan *social support* secara simultan berpengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut ini.

Kegunaan teoretis. Secara umum penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait dengan Pengaruh *Self-Compassion* dan *Social Support* terhadap *Fear of Failure* pada Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dalam bidang Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Pendidikan.

Kegunaan praktis. Beberapa kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa

Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi para mahasiswa mengenai pentingnya *self-compassion* dan *social support* dalam mengatasi *fear of failure*, terutama pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menjaga kesehatan mental dan menerima tantangan dan mampu beradaptasi dalam menghadapi setiap permasalahan.

2. Bagi lembaga pendidikan

Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi institusi bahwa *self-compassion* dan *social support* memiliki peran penting untuk mengatasi *fear of*

failure, serta membantu institusi untuk memecahkan permasalahan dalam lingkup akademik, terutama pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini pun diharapkan dapat membantu para civitas akademika di lingkup pendidikan untuk saling memberikan dukungan secara sosial terhadap mahasiswa.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk peneliti lain yang fokus guna memperkaya literatur terkait variabel *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

